BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini yaitu anak berusia 0-8 tahun yang memiliki masa periode penting dan mendasar bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupannya. Menurut *National Association for the Education of Young Child* (NAEYC) mendefinisikan bahwa rentang usia anak dini berdasarkan perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. Hal ini mengatakan bahwa anak usia dini adalah individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Dimana masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan fisik, bahasa, nilai agama dan moral, seni, kognitif, dan sosial emosional pada anak.

Anak usia dini memerlukan adanya stimulasi dalam segala aspek kehidupannya untuk dapat berkembang sesuai dengan usia dan tugas perkembangannya. Salah satu aspek perkembanganyang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan sosial anak. Hal ini dikarenakan anak belum dapat membedakan antara kondisi dirinya dengan kondisi orang lain atau anak lain di luar dirinya (Suryana, 2013). Maka dari itu, adanya pendidikan anak usia dini yang dapat membantu mengembangkan sosial anak.

Kemampuan sosial anak pada dasarnya sesuai dengan tahapan usia anak secara individu. Setiap perkembangan sosial anak terdapat beberapa ciri dalam setiap periodenya. Ada tiga periode pada tingkah laku sosial anak: 1) Periode bayi, 2) Periode Prasekolah, 3) Periode usia sekolah (Nugraha, 2013).

Pada periode bayi, sejak usia 3-24 bulan anak mulai merespon suara, mengoceh, sampai dapat melakukan aktivitas sederhana. Kemudian dalam periode prasekolah, anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Selanjutnya pada periode usia sekolah, anak akan lebih senang bertemu dengan teman sebaya dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya daripada berkumpul dengan orang yang lebih dewasa.

Dalam pendidikan anak usia dini, pentingnya sebagai guru maupun keluarga memahami perkembangan sosial anak. Hal tersebut menyatakan bahwa tidak semua anak mampu menerima lingkungan sosialnya. Menurut Nugraha (2013) ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak: 1) Faktor keluarga, 2) Faktor dari luar rumah, 3) Faktor pengalamansosial awal.

Faktor pertama keluarga dapat dilihat dari orang tua yang selalu mengalah pada anaknya, terlihat seorang ayah yang melarang anaknya untuk pergi kemudian larangan tersebut membuat anak menangis, untuk menghentikan tangisannya siayah mengalah dan memperbolehkan anak itu pergi. Faktor kedua dari luar rumah dapat dilihat dari sikap anak terhadap teman sekitarnya, jika ada seorang teman bermain yang lebih tua,ia akan berusaha untuk tidak ketinggalan dari temannya. Akan tetapi, jika teman yang lebih tua suka memerintah maka anak tidak dapat menikmati permainan, ia mungkin akan memilih teman yang lebih muda dan memerintah temannya itu seperti yang dilakukan anak yang lebih tua terhadapnya. Faktor ketiga pengalaman sosial awal anak harus difasilitasi dengan sosial yang positif dan dapat diterima oleh lingkungan yang luas. Maka dari itu pentingnya menjalin kebersamaan guru dengan orang tua sebagai mediator dan fasilitator dalam membentuk sikap sosial anak.

Menurut Mulyasa (2014) perkembangan sosial diperoleh anak melalui interaksi dengan lingkungan dan masyarakat. Perkembangan sosial ini diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungannya. Kemampuan sosial dapat dikembangkan melalui kerjasama yang

dilakukan oleh anak. Menurut Jasmine (2012) kerjasama adalah suatu kemampuan sosial yang dimiliki oleh anak, kemampuan kerjasama ditampakkan pada perasaan senang, antusias dan menikmati ketika belajar bersama.

Pada kemampuan kerjasama anak akan membangun interaksi dan dapat mencapai tujuan bersama serta dapat membangun keterampilan kooperatif. Perkembangan kerjasama anak harus didukung karena ketika anak memiliki perasaan yang baik tentang dirinya dan memiliki hubungan sosial yang positif, maka anak dapat mengatur emosinya akan menampilkan perilaku yang positif.

Menurut Neneng (2020) kerjasama merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk belajar maupun kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan berkelompok untuk mencapai tujuan tertentu dan dapat meningkatkan keterampilan kooperatif anak melalui interaksi.

Pada masa awal kanak-kanak, lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Semakin bertambanya usia maka kemampuan kerjasamanya pun akan berkembang seiring kondisi lingkungan sekitar anak. Pada usia 4-5 tahun anak akan mudah saling berinteraksi melalui kegiatan yang dilakukan, biasanya anak usia dini sangat mudah terlatih dalam kemampuan kerjasamanya. Namun, kemampuan kerjasama anak juga diperoleh adanya pengaruh dari lingkungan keluarga.

Anak memiliki perkembangan keterampilan kerjasama dengan baik, apabila orang tua memberikan pola asuh yang baik. Namun, kebanyakan orang tua beranggapan bahwa keterampilan kerjasama anaknya tidaklah begitu penting untuk diperhatikan dalam kehidupannya (Neneng, 2020). Pentingnya lingkungan keluarga terutama orang tua menanamkan kemampuan kerjasama anak sejak usia dini, agar kemampuan kerjasama anak dapat dikembangkan saat anak berada di lingkungan luar. Hal tersebut merupakan peranan lingkungan keluarga khususnya orang tua yang memiliki peran penting bagi perkembangan anak secara optimal.

Keluarga merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan anak, keluarga juga merupakan orang pertama yang memberikan pendidikan kepada anak (Lutfiyah, 2016). Melalui keluarga, anak mendapatkan banyak pengalaman dan pemahaman mengenai kerjasama. Kemampuan kerjasama sangatlah penting bagi anak usia dini, terutama saat anak sedang bermain bersama teman-temannya.

Bermain merupakan kesempatan baik bagi anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sosialnya. Pada hakikatnya bermain dapat memberikan kepuasan bagi anak, bermain juga merupakan kegiatan yang bersifat spontan dan menyenangkan (Montolalu, 2012).

Menurut Docket dan Fleer (dalam Nehru, 2011) mengemukakan bahwa, bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Bermain yang disukai oleh anak usia dini adalah bermain kelompok, dengan bermain kelompok anak akan saling mengerti dan menerima anak yang lain.

Bermain bagi anak usia dini merupakan kegiatan yang dapat dilakukan untuk mempelajari dan belajar banyak hal, terutama dalam hal mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan menjunjung tinggi sportivitas (Mulyasa, 2012). Bermain jugamerupakan hak setiap anak, melalui bermain anak dapat mengekspresikan segala bentuk tingkah laku yang menyenangkan saat bermain bersama teman sebayanya.

Menurut Ismail (2006) bermain menjadi sarana untuk membawa anak ke alam masyarakat, dimana suasana bermain menjadikan mereka saling mengenal, saling menghargai satu dengan yang lainnya, dan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan yang menjadi landasan bagi pembentukan kerjasama anak.

Melalui bermain yang efektif terjadi sebuah proses anak akan mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan pemecahan masalah yang dikonstruk oleh dirinya sendiri. Bermain dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya terutama dalam kemampuan kerjasama anak.

Bermain secara kelompok banyak dilakukan dalam suatu kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak, dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan kerjasama antar anak. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan kerjasama anak adalah kegiatan *Cooking class*. Kegiatan *Cooking class* merupakan sesuatu hal yang menyenangkan, bagi anak kegiatan tersebut sama halnya dengan memakan makanan. Namun dalam kegiatan *Cooking class* anak dapat melakukan proses pembuatan makanan secara langsung (Amaros, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Pelita Bangsa, Dari 25 siswa terdapat 20 anak kelompok A, terlihat bahwa kemampuan kerjasama yang dimiliki masih kurang berkembang dengan optimal. Hal ini ditunjukkan dari perilaku anak terhadap teman sebaya nya ketika bermain bersama. Dalam mengembangkan kemampuan kerjasama anak, perlunya stimulasi yang diberikan oleh guru. Stimulasi yang dilakukan dapat berupa kegiatan *cooking class*.

Terlihat dari hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti, kemampuan kerjasama anak kurang optimal disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya upaya mengembangkan kemampuan kerjasama di Kelompok A yang dilakukan oleh guru. Upaya guru dalam mengembangkan kerjasama terlihat pada saat kegiatan awal, guru biasanya menstimulasi kerjasama anak hanya dengan metode cerita yang didalamnya ada nilai-nilai kerjasama. Namun upaya ini belum efektif mengembangkan kerja sama anak karena anak merupakan pembelajaran aktif dimana pembelajaran tersebut akan bermakna jika anak bertindak. Maka dari itu, peneliti mencoba melakukan pemberian kegiatan yang dapat mengembangkan kerjasama antar anak melalui *cooking class.*

Pada kegiatan *cooking class* yang dilakukan peneliti masih melihat beberapa anak yang belum berkembang kemampuan kerjasamanya. Sebelum kegiatan *cooking class* dimulai, peneliti memberikan Tanya jawab terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana anak-anak fokus pada apa yangdisampaikan. Dalam kegiatan *cooking class* peneliti membentuk

kelompok agar anak dapat berinteraksi dan mengembangkan kerjsama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Kegiatan *cooking class* merupakan kegiatan yang sangat efektif bagi pengembangan kerjasama anak, kegiatan *cooking class* yang dilakukan oleh peneliti yakni menghias donat dengan berbagai toping. Selama kegiatan berlangsung dapat diketahui kemampuan kerjasama anak dalam membantu, saling berbagi, dan mentaati aturan yang diberikan.

Kegiatan *cooking class* adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak, secara tidak langsung kegiatan ini membuat anak ikut serta dan saling bekerjasama untuk menghasilkan suatu produk makanan (Amaros, 2018). Dalam kegiatan memasak akan timbul saling interaksi anak dalam satu tim, kegiatan ini dapat menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Menurut Marwati (2002) mengungkapkan *Cooking* atau memasak merupakan kegiatan mempersiapkan bahan, peralatan yang digunakan, mulai dari proses pengelolaan sampai bahan makanan dan siap untuk dimakan. Melalui kegiatan *cooking class* yang dilakukan akan menumbuhkan kemampuan kerjasamaantar anak, sehingga kegiatan *cooking class* dapat dilakukan secara optimal.

Melalui kegiatan *cooking class* anak akan mulai mengembangkan kerjasamanya, dengan saling berinteraksi, berfikir bersama, dan menyelesaikan secara bersama. Hal ini membuat kemampuan kerjasama antar anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Pada perkembangan kerjasama anak usia 4-5 tahun akan ditandai adanya minat terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anak itu sendiri (Aisyah, 2013).

Kegiatan *cooking class* dilakukan dengan aturan yang diberikan oleh guru, guru akan menjelaskan aturan kegiatan memasak yang akan dilakukan oleh tim anak-anak. setiap tim membuat produk makanan yang kreatif untuk disajikan padaguru. Kegiatan ini sangat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan kerjasama, dimana anak harus saling berbagi pekerjaan dalam menyelesaikan tantangan yang

diberikan. *Cooking class* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang sangat efektif bagi anak usia dini, dengan memberikanstimulasi melalui kegiatan *cooking class* maka anak-anak akan sangat mudah untuk saling kerjasama dalam bermain kelompok dimana saja.

Cooking class atau memasak memberikan kesempatan pada anak untuk meningkatkan kemampuan kerjasama, dalam kegiatan memasak anak dapat menciptakan suasana yang tenang saat melaksanakan kegiatan tersebut (Amaros, 2018). Kegiatan memasak dilakukan dengan sangat hati-hati, maka dari itu semua anak di tuntut untuk saling memberikan dukungan dan saling berinteraksi antar anak. Sehingga kegiatan memasak dapat dilakukan dengan sangat baik serta menghasilkan suatu produk makanan yang baik.

Dalam observasi yang telah dilakukan, bahwa kegiatan *Cooking Class* masih belum banyak digunakan oleh lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Sehingga penulis mengangkat permasalahan ini dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Kegiatan *Cooking Class* Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok A di TK Pelita Bangsa Menganti Gresik".

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1) Ruang Lingkup

a. Fokus pembahasan adalah pada kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan kerjasama anak kelompok A di TK Pelita Bangsa Menganti Gresik.
b. Subjek penelitian adalah anak kelompok A di TK Pelita Bangsa.
c. Variabel pada penelitian ini adalah pada variabel kegiatan *cooking class* variabel bebas (x) dan kemampuan kerjasama terikat (y).

2) Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini, agar pokok pembahasan tidak melewati batas yang ditentukan oleh penulis. Maka pembatasan ini berada pada pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan kerjasama anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan nya sebagai berikut:

" Apakah ada pengaruh kegiatan *Cooking Class* terhadap kemampuan kerjasama anak kelompok A di TK Pelita Bangsa Menganti Gresik? ".

D. Tujuan Penelitian

Pada tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan *Cooking Class* terhadap kemampuankerjasama anak kelompok A di TK Pelita Bangsa Menganti Gresik.

E. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis untuk mencari pengaruh suatu variabel dengan variabel lain. Maka variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Bebas

   Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Maka dalam penelitian ini variabel bebas adalah kegiatan *cooking class* (x).

2. Variabel Terikat

   Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Maka dalam penelitian ini variabel terikat adalah kemampuan kerjasama (y).

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi anak usia dini
   Dapat mengembangkan kemampuan kerjasama anak dalam program belajar melalui kegiatan *cooking class.*
2. Bagi sekolah
   Memberikan masukan yang bermanfaat mengenai *cooking class* dan mengetahui upaya dalam mengembangkan program belajar melalui kegiatan bermain.
3. Bagi guru
   Memberikan masukan atau ide-ide bagi guru dalam merancang kegitan bermain untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya
   Sebagai wawasan tambahan dan acuan peneliti dalam mengembangkan kemampuan kerjasama dengan menggunakan variabel atau metode yang berbeda dan menarik dalam pembelajaran.